
Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Remaja

Ritna Sandri¹, Dellawaty Supraba²,

Universitas Merdeka Malang^{1,2}

e-mail:ritna.sandri@unmer.ac.id¹, dellawaty.supraba@unmer.ac.id²

ABSTRAK

Pada tahun 2017 Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Malang menyatakan pengajuan dispensasi pernikahan yang tercatat adalah sebanyak 377 kasus sedangkan pada tahun 2018 naik menjadi 400 kasus. Data tersebut menggambarkan tingkat pernikahan dini yang masih cukup tinggi di Kabupaten Malang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kepuasan pernikahan ditinjau dari komunikasi interpersonal pada pasangan yang menikah di usia remaja. Desain dari penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia remaja. Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang menikah pada usia remaja di wilayah kecamatan Karangploso Kabupaten Malang berjumlah 150 partisipan. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah skala psikologi yang terdiri dari skala komunikasi interpersonal dan skala kepuasan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,111, dengan taraf signifikansi sebesar 0,000, artinya komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia remaja. Besaran pengaruh komunikasi interpersonal sebesar 11,1% terhadap kepuasan pernikahan.

Kata kunci: *kepuasan pernikahan, komunikasi interpersonal, remaja*

ABSTRACT

In 2017 Pengadilan Agama (PA) Malang stated that there were 377 cases of marriage dispensation submitted, while in 2018 it rose to 400 cases. The data illustrates the level of early marriage which is still quite high in Malang Regency. This study was conducted to determine marital satisfaction in terms of interpersonal communication in couples who married in their teens. The design of this study is descriptive quantitative with the aim of knowing how much influence interpersonal communication has on marital satisfaction in couples who married in their teens. The subjects in this study were individuals who married at a young age in the Karangploso sub-district, Malang Regency, amounting to 150 subjects. The data collection tool in this research is a psychological scale consisting of an interpersonal communication scale and a marital satisfaction scale. The results showed that the regression coefficient value was 0.111, with a significance level of 0.000, meaning that interpersonal communication has a significant influence on marital satisfaction in couples who married in their teens. The magnitude of the influence of interpersonal communication is 11.1% on marital satisfaction.

Keywords: *marital satisfaction, interpersonal communication, teens*

PENDAHULUAN

Tujuan pernikahan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia sejahtera serta kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa seringkali tidak terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah angka perceraian yang semakin meningkat. Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka perceraian yang tinggi di dunia. Kenaikan angka perceraian mencapai 16-20 persen berdasarkan data yang didapat sejak tahun 2009 hingga 2016. Diketahui pula, bahwa kebanyakan kasus perceraian tersebut dilakukan oleh pasangan yang berusia di bawah 35 tahun. Menurut data dari BKKBN pada tahun 2013, Indonesia memiliki angka perceraian tertinggi di Asia Pasifik dan perceraian ini lebih umum terjadi pada 5 tahun pertama pernikahan.

Konflik yang muncul dalam pernikahan dapat menyebabkan ketidakpuasan pernikahan. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun pada tahun 2018 disinyalir sekitar 1.220.900, angka tersebut menempatkan Indonesia pada posisi 10 negara dengan angka absolut pernikahan anak tertinggi di dunia. Jawa timur, khususnya Kabupaten Malang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar di Provinsi Jawa Timur dan sekaligus menjadi daerah dengan tingkat perceraian tertinggi di Jawa Timur. Berdasarkan data Pengadilan Agama Kabupaten Malang terdapat 2677 berkas yang masuk pada triwulan pertama tahun 2019. Hurlock (2002) berpendapat bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan dan kesejahteraan dalam keluarga.

Pernikahan adalah sebuah komitmen emosional dan legal dari dua orang yang berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagi tugas, serta sumber-sumber ekonomi (Olson, DeFrain, Skogrand, 2013). Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan di bawah umur. Pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, anak dimaknai sebagai seseorang yang wajib mendapatkan hak-hak yang menjamin perkembangan serta pertumbuhan secara baik (Sangaji, 2017). Pernikahan tidak terlepas dari kemungkinan terjadinya suatu konflik.

Pada tahun awal pernikahan pasangan suami istri berusaha untuk melakukan penyesuaian (Hurlock, 2002). Pada tahap penyesuaian ini seringkali muncul ketegangan emosional. Lavner dan Bradbury (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa usia pernikahan di bawah 5 tahun adalah masa sulit dimana sering terjadi pertengkaran antara suami dan istri. Apabila masa sulit tersebut tidak dapat diatasi maka jalan yang biasanya ditempuh oleh pasangan adalah perceraian.

Gottman (1999) menunjukkan bahwa permasalahan atau konflik dalam pernikahan dapat diselesaikan apabila saat konflik pernikahan terjadi kedua belah pihak memiliki keinginan untuk segera memperbaiki hal tersebut. Salah satu langkah meminimalisir konflik adalah menjalin komunikasi yang baik. Pelaku pernikahan dini kebanyakan berada pada usia remaja dimana pada masa ini seseorang menanyakan identitas dirinya, mulai mengembangkan pola pikir logis-abstrak, ingin bebas dari kontrol orang tua serta memiliki pendapat sendiri (Supraba, 2015). Pernikahan yang dijalin oleh pasangan remaja seringkali menampakkan ketidak-puasan. Hal yang membuat pernikahan memuaskan bagi kedua belah pihak dimana hal tersebut dapat membuat pasangan berdiskusi mengenai tekanan dan konflik adalah komunikasi terbuka (Ochsner, 2012).

Vazhappilly, & Marc (2016) menemukan bahwa komunikasi efektif dapat membuat hubungan pernikahan menjadi lebih memuaskan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Penelitian Hou, Feng, dan Xinrui (2018) menemukan bahwa komunikasi dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan secara signifikan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pasangan yang menikah pada usia remaja di Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan tema yang sama, penelitian pertama dilakukan oleh Permatasari (2016). Penelitian tersebut tentang pengaruh komunikasi terhadap kepuasan perkawinan pada istri anggota satuan reserse kriminal polri. Subjek dalam penelitian ini adalah istri anggota satuan Reserse Kriminal sebanyak 64 orang. Hasil penelitiannya sesuai dengan hipotesis peneliti yaitu terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan perkawinan pada istri anggota Reserse Kriminal Polri.

Penelitian selanjutnya oleh Tisa (2017). Penelitian tersebut tentang pengaruh keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada istri di Kecamatan Singosari Malang. Penelitian ini menggunakan subjek wanita (istri) usia 20-60 tahun. Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan. hasil penelitian sesuai dengan teori dimana keterbukaan diri menjadi salah satu faktor kepuasan pernikahan.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2017). Penelitian tersebut tentang kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek sebanyak 10 pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Hasil penelitiannya sesuai dengan hipotesis peneliti, yaitu adanya pengaruh memiliki anak dengan kepuasan pernikahan. Penelitian tersebut senada dengan teori dimana memiliki anak menjadi salah satu faktor kepuasan pernikahan.

Pernikahan di usia remaja dilandasi dengan adanya beberapa hal, seperti yang dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2015) yaitu, adanya rasa ingin segera menikah diakibatkan keingannya untuk lepas dari orangtua, masalah ekonomi, hamil diluar nikah yang disebabkan pergaulan bebas, serta adanya perasaan tidak mampu lagi untuk menerima pelajaran di sekolah. Jannah, Kharin, Marita & Setyawan (2016) menyatakan tentang pernikahan yang belum cukup usia bisa berpotensi menimbulkan rasa trauma pada diri individu.

Berdasarkan fenomena pernikahan pengajuan dispensasi kawin di Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Malang selama tahun 2019 mencapai 917 kasus bahkan lebih tinggi dari pada tahun sebelumnya yang hanya 847 kasus. Pengajuan dispensasi kawin Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Malang, seringkali diikuti dengan tingkat perceraian yang semakin tinggi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia remaja. Dengan adanya kajian ini, diharapkan agar tingkat perceraian dapat di tekan. Sehingga, masyarakat dan pemerintah dapat secara bersama dapat mencapai pernikahan yang sejahtera.

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Olson & Fower, 1993). Aspek-aspek kepuasan pernikahan yang di kemukakan oleh Olson & Fowers (1993), adalah komunikasi (communication), aktivitas bersama (leisure activity), orientasi keagamaan (religius orientation), pemecahan masalah (conflict resolution), manajemen keuangan (financial management), orientasi seksual (sexual orientation), keluarga dan teman (family and friend), anak-anak dan pengasuhan (children and parenting), masalah kepribadian (personality issues) dan kesamaan peran (equalitarium role).

Devito (2011), mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung. Aspek – aspek komunikasi interpersonal berdasarkan pendapat Devito (dalam syalom 2013) aspek – aspek komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan. Secara lebih lanjut pada penelitian ini akan meninjau kepuasan pernikahan melalui komunikasi interpersonal pada pasangan yang menikah di usia remaja di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah survei *cross-sectional*. Survei *cross-sectional* adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dimana informasi yg diperoleh hanya pada saat tertentu saja, namun bisa dilakukan beberapa hari atau minggu. Data tersebut kemudian dipergunakan untuk menjelaskan pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia remaja.

Partisipan

Partisipan yang menjadi objek pengambilan data kami adalah suami maupun istri yang menikah di usia remaja. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Pengambilan data dilakukan di kecamatan Karangploso dimana terindikasi angka pernikahan dini yang cukup tinggi. Adapun jumlah keseluruhan partisipan penelitian ini adalah sebesar 150 orang. Partisipan penelitian ini didominasi oleh partisipan berjenis kelamin perempuan sebesar 140 orang.

Pengukuran

Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Suraikan secara jelas strategi penulis melakukan pengukuran pada semua variabel penelitian. Skala merupakan suatu prosedur pengambilan data sebagai alat ukur aspek afektif yang merupakan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Penelitian ini menggunakan penskalaan model Likert dengan model penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan sikap (Azwar, 2010). Penelitian ini menggunakan metode skala Likert yang telah dimodifikasi dengan meniadakan jawaban ragu-ragu. Modifikasi ini dimaksudkan dengan menghilangkan kelemahan yang dikandung oleh skala lima tingkat, dan subjek diwajibkan memilih salah satu dari jawaban yang telah disediakan pada setiap pernyataan. Subjek diminta untuk memberikan tanda cek (✓) pada setiap pernyataan yang diberikan, sesuai dengan kondisi subjek yang sebenarnya.

Untuk mengukur komunikasi interpersonal digunakan skala komunikasi interpersonal yang terdiri dari 19 aitem dengan 4 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 4="sangat setuju"), dengan koefisien reliabilitas cukup ($\alpha=.661$). Pengukuran kepuasan pernikahan menggunakan skala kepuasan pernikahan yang terdiri dari 13 aitem dengan koefisien reliabilitas cukup ($\alpha=.638$).

Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear dimana dalam penggunaannya perlu diuji normalitas serta linieritas data. Metode ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Hubungan antara dua variabel ditunjukkan dengan besar kecilnya angka koefisien korelasi yang dihasilkan. Hasil perhitungan koefisien yang semakin mendekati angka satu menunjukkan semakin kuatnya hubungan yang ada. Analisis data dibantu dengan program SPSS.

HASIL PENELITIAN

Diketahui dari total 150 orang partisipan, sebesar 93,3% berjenis kelamin perempuan. Sedangkan ditinjau dari usia pada saat menikah diketahui bahwa sebesar 40% menikah pada usia 20 tahun. Prosentase usia saat menikah terbanyak kedua adalah pada usia 19 tahun yaitu sebesar 19% atau sebanyak 28 partisipan. Dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dengan melihat signifikansi (Sig) hasil output SPSS yaitu apabila nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 0,05 memiliki makna adanya pengaruh variabel (X) terhadap variabel. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka terdapat makna yang tidak berpengaruh pada variabel (X) terhadap variabel (Y). Secara lebih lanjut dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian dibantu teknik analisis regresi linier sederhana. Model diketahui memiliki pengaruh dalam menjelaskan data ($p < 0,001$; $R^2 = 0,111$). Hal ini menggambarkan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel komunikasi interpersonal terhadap variabel kepuasan pernikahan dengan besaran pengaruh 11,1%.

DISKUSI

Hasil penelitian ini berdasarkan uji regresi linear yaitu pada variabel komunikasi diperoleh nilai -0,217 yang dapat diartikan jika variabel komunikasi interpersonal meningkat 1% maka pada variabel kepuasan pernikahan akan meningkat sebesar 2,17%. Pengujian koefisien regresi di atas menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh negatif terhadap kepuasan pernikahan. Pengaruh negatif ini dapat dijelaskan apabila komunikasi interpersonal mengalami penurunan maka akan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah.

Variabel komunikasi interpersonal pada pengujian koefisien determinan memiliki kontribusi terhadap kepuasan pernikahan sebesar 11,1% sedangkan 88,9% dipengaruhi oleh variabel lain dari penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paramita & Karisma, 2018) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi memberikan kontribusi 18% terhadap kepuasan pernikahan. Selain itu terdapat juga hasil penelitian (Dwima, 2019) yaitu bahwa komunikasi efektif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan sebesar 15,3% dan sisanya berjumlah 84,7% merupakan faktor lain. melalui perbandingan diatas dapat dikatakan bahwa variabel komunikasi rata-rata kurang dari 20% berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan.

Komunikasi interpersonal menurut Deddy Mulyana (2016) yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang mana setiap orang dapat menangkap reaksi baik secara verbal dan non verbal. Kemudian kualitas komunikasi ini dipengaruhi oleh orang-orang yang berkomunikasi tersebut. Sehingga dalam pernikahan komunikasi interpersonal adalah bentuk reaksi verbal atau non verbal secara tatap muka yang dilakukan oleh suami dan istri dengan kualitas yang dapat ditentukan oleh kedua pihak tersebut. Salah satu karakteristik komunikasi interpersonal menurut Richard L Weaver 1993 yaitu adanya konteks yang dapat mempengaruhi makna, harapan dan membentuk perilaku selanjutnya. Dalam kepuasan pernikahan juga memiliki aspek menurut Olson dan Fower 1993 yaitu aktivitas bersama, manajemen keuangan, pemecahan masalah dan aspek lainnya yang mana untuk mencapai kebermaknaan, harapan dan adanya perubahan perilaku sehingga perlu adanya komunikasi interpersonal ini.

Data berdasarkan kategorisasi variabel komunikasi interpersonal diperoleh data rendah dengan presentase 50% yang merupakan presentase tertinggi. Kemudian kategorisasi variabel kepuasan pernikahan diperoleh presentasi 64% yang mana termasuk kategori tinggi. Melalui data ini dapat dinyatakan komunikasi interpersonal dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang kecil terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh usia menikah subjek yang mayoritas menikah pada umur 20 tahun sebanyak 60 subjek atau presentase 40%, dimana usia 20 tahun merupakan kategori

remaja akhir atau remaja lanjut yang memiliki karakteristik berusaha untuk menetapkan identitas dan ingin mencapai ketidakbergantungan emosi (Diananda, 2018). Melalui penetapan identitas dan terdapat keinginan ketidaktergantungan emosi pada remaja yang telah menikah ini menciptakan kepuasan pernikahan dari faktor lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tersebut diatas diketahui bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia remaja. Besaran pengaruh tergolong tidak terlalu besar yang mengindikasikan bahwa mungkin masih terdapat faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Adapun penelitian ini dilakukan di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, mungkin kedepannya peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa dapat memperluas cakupan wilayah untuk menggali data secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada LPPM Universitas Merdeka Malang yang telah mendukung penelitian ini dalam bentuk hibah internal bagi peneliti pemula sehingga penelitian ini dapat peneliti jalankan. Selain itu, terima kasih juga peneliti ucapkan kepada mahasiswa yang turut membantu proses pengambilan data serta administrasi penelitian.

PUSTAKA ACUAN

- Azwar, S. (1999). Penyusunan skala psikologi. Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2010). Metode Penelitian (Cetakan Kesepuluh). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- David, H. O., John, D., & Linda, S. (2003). Marriage and families, intimacy, diversity and strengths. Boston: McGraw-Hill.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 1(1), 116–133.
- Dwima, M. J. A. (2019). Pengaruh komunikasi efektif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. Cognicia, 7(4), 475–491.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. Journal of Family Psychology, 7(2), 176.
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS.
- Gottman, J. M., & Silver, N. (2015). The seven principles for making marriage work. Harmony.
- Harlock, E. B., & Perkembangan, P. (2002). Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Pernebit Erlangga.
- Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X. (2019). Marital commitment, communication and marital satisfaction: An analysis based on actor-partner interdependence model. International Journal of Psychology, 54(3), 369–376.
- Lavner, J. A., & Bradbury, T. N. (2012). Why do even satisfied newlyweds eventually go on to divorce? Journal of Family Psychology, 26(1), 1.
- Nur Magfirah Aestetika. (2021). Buku Ajar Komunikasi Interpersonal. Umsida Press. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-602-5914-13-3>
- Ochsner, T. J. (2012). The Impact of dual-career marriage on role conflict and marital satisfaction.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2013). Marriages and families. McGraw-Hill US Higher Ed USE.

- Paramita, N. K. P., & Suarya, L. (2018). Peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan di usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 241–253.
- Sangaji, I. S., & Sutarni Djufri, S. (2017a). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.
- Sangaji, I. S., & Sutarni Djufri, S. (2017b). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Santoso, S. (2012). Aplikasi SPSS pada statistik multivariat. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Sugiyono, S. (2007). Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D. Bandung Alf.
- Supraba, D. (2016). Hubungan Antara Kepuasan Hidup dan Dukungan Sosial dengan Prestasi Akademik Siswa Remaja Awal. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Vazhappilly, J. J., & Reyes, M. E. S. (2016). Couples' communication as a predictor of marital satisfaction among selected Filipino couples. *Psychological Studies*, 61(4), 301–306.